



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia semakin meningkat hal ini dibuktikan dengan sensus penduduk yang diadakan setiap 10 tahun sekali. Sensus penduduk ke lima yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 2000 menunjukkan penduduk Indonesia dari yang berjumlah 206.264.595 jiwa meningkat pada sensus ke enam yang diadakan pada tahun 2010 menjadi 237.641.326 jiwa ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Menurut data statistik negara untuk tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat ke empat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu sebanyak 237.641.326 jiwa ([statistik.ptkp.net](http://statistik.ptkp.net)).

Pertumbuhan jumlah penduduk ini menyebabkan peningkatan kebutuhan seperti kebutuhan primer dan non primer. Hal ini dikuatkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia per bulan:

Tabel 1.1  
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang  
(Rupiah), 2009-2013

Kelompok Barang	2009	2010	2011	2012	2013
	Kota+Desa	Kota+Desa	Kota+Desa	Kota+Desa	Kota+Desa
<b>Makanan</b>	<b>217719</b>	<b>254520</b>	<b>293556</b>	<b>323478</b>	<b>356435</b>
Padi-padian	38122	44004	44427	57908	57956
Umbi-umbian	2180	2422	3008	2785	3151
Ikan	18454	21467	25369	26600	28356
Daging	8114	10370	10972	13075	13252
Telur dan susu	14056	15834	17106	19024	21540

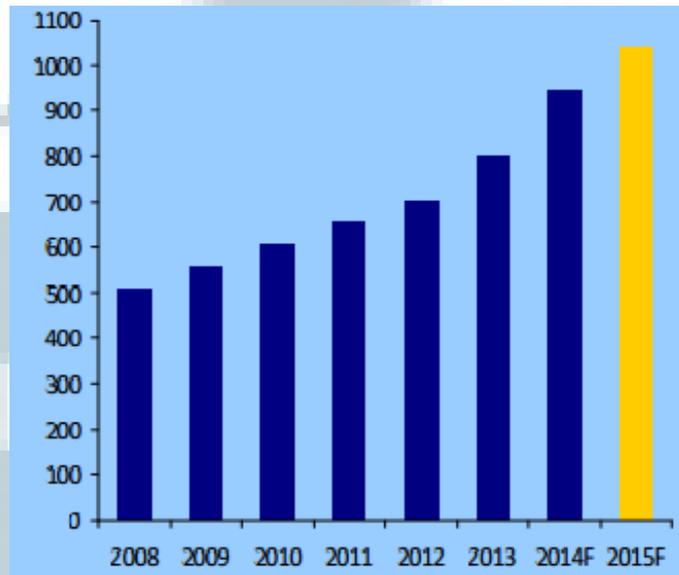
Sayur-sayuran	16813	18995	25563	23949	31158
Kacang-kacangan	6759	7387	7500	8443	9444
Buah-buahan	8821	12335	12759	15443	16379
Minyak dan lemak	8416	9486	11342	12344	11545
Bahan minuman	8691	11195	10681	10934	13385
Bumbu-bumbuan	4643	5390	6268	6440	6783
Konsumsi lainnya	5720	6368	6381	6962	7302
Makanan dan minuman jadi	54326	63286	81536	80532	92254
Tembakau dan sirih	22604	25982	30647	39038	43930
<b>Bukan Makanan</b>	<b>212345</b>	<b>240325</b>	<b>300108</b>	<b>309791</b>	<b>347126</b>
Perumahan, bahan bakar, penerangan, air	85556	100750	118218	133331	142088
Aneka barang dan jasa	49049	51819r	66757	68713	78219
Biaya pendidikan	14834	18033r	21580	24679	27875
Biaya kesehatan	11342	13198r	18075	19588	24169
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	14328	16747	11987	11044	14527
Barang yang tahan lama	25307	25455	44657	32597	37863
Pajak pemakaian dan premi asuransi	6075	7770	9731	9361	11758
Keperluan pesta dan upacara	5852	6554	9101	10478	10627
<b>Jumlah</b>	<b>430065</b>	<b>494845</b>	<b>593664</b>	<b>633269</b>	<b>703561</b>

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pada Tabel 1.1, tingkat konsumsi rumah tangga dari tahun ke tahun terus meningkat untuk pengeluaran barang seperti pada kelompok makanan dan minuman jadi dan biaya kesehatan. Data pengeluaran masyarakat per kapita ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia telah bergeser. Meskipun padi-padian masih menjadi pokok dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, tapi sekarang masyarakat cenderung lebih suka mengonsumsi makanan siap saji atau instan. Data ini pun menunjukkan relevansinya jika melihat pertumbuhan nilai penjualan produk makanan dan minuman sebagai berikut:

Gambar 1.1

Nilai Penjualan Produk Makanan dan Minuman  
(Rp Triliun)

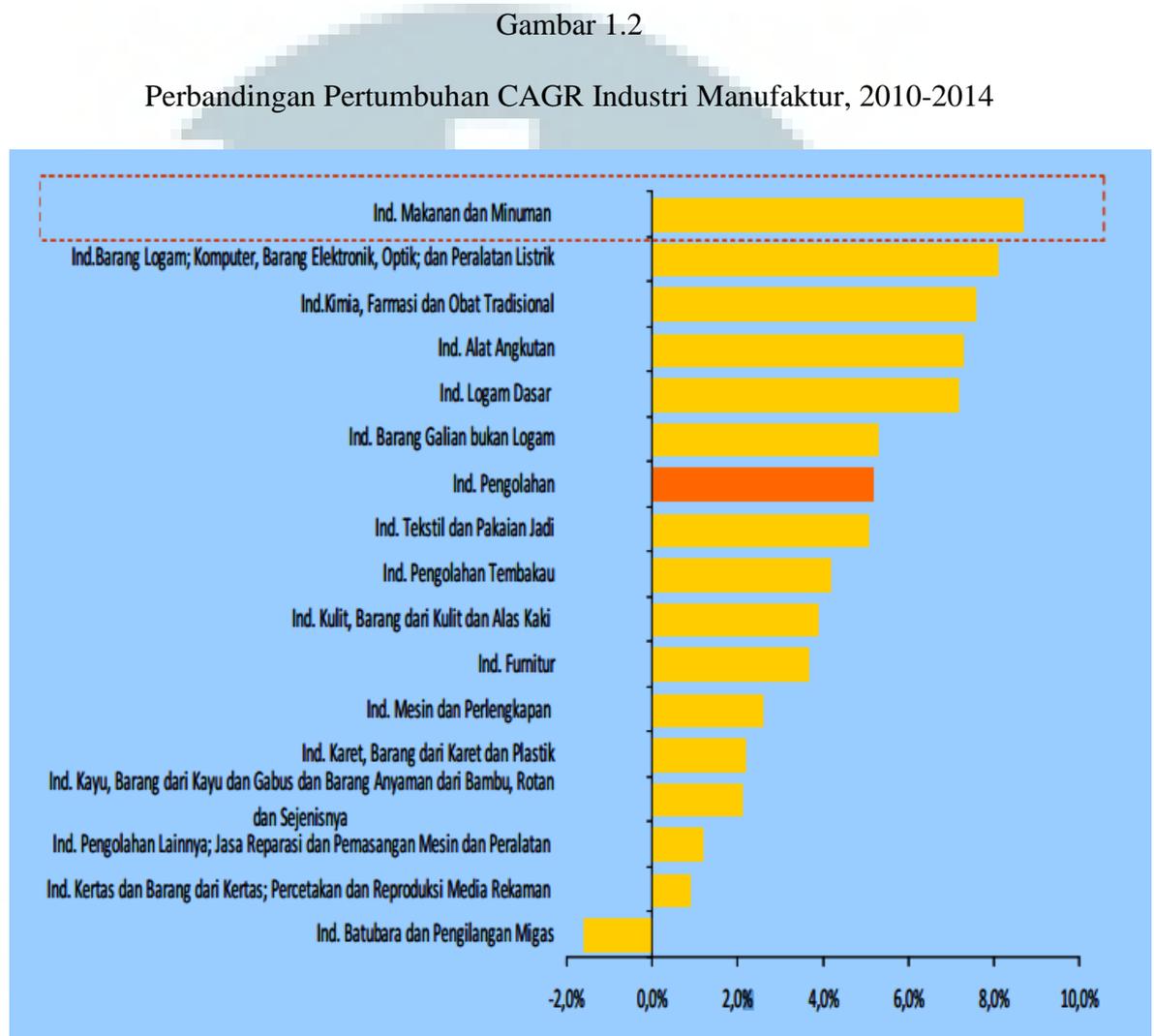


Sumber: [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu subsektor dalam sektor industri barang konsumsi di dalam perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri barang konsumsi di BEI meliputi subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi menjadi perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat karena produk-produk dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sering kita nikmati sehari-hari seperti air mineral, mie instan, obat-obatan, bumbu dan sebagainya. Keadaan ini membuat persaingan di sektor industri barang konsumsi cukup menguntungkan karena peluang yang besar dan potensi pasar yang terus

menjanjikan dibandingkan dengan sektor lainnya didalam industri manufaktur.

Berikut perbandingan pertumbuhan sektor manufaktur:



Sumber: [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)

Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur (Indonesia Finance Today pada [www.kemeperin.go.id](http://www.kemeperin.go.id)). Menurut Menteri Perindustrian Mohammad Suleman Hidayat, industri makanan dan minuman masih menjadi sektor investasi terfavorit. Investor menilai sektor ini

paling cepat mengembalikan modal mereka ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Investasi industri barang konsumsi ini mendominasi investasi industri manufaktur, baik untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Jumlah pemain dalam industri makanan dan minuman sangat banyak sehingga persaingan dalam industri ini cukup ketat ([www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)). Sampai dengan Mei 2015, tercatat terdapat 410 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar sebagai anggota Gabungan Anggota Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) ([www.gapmmi.or.id](http://www.gapmmi.or.id)). Perusahaan sektor barang konsumsi harus dapat bersaing ditengah persaingan pasar yang semakin ketat, ditambah dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 dimana baik barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal akan lebih bebas keluar masuk diantara anggota *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* tanpa hambatan.

Persaingan ketat di kelompok barang konsumsi mendorong perusahaan di industri ini memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan dapat beroperasi secara optimal. Untuk dapat beroperasi secara optimal, maka perusahaan harus mampu memastikan ketersediaan modal yang memadai. Modal dapat diperoleh dari eksternal maupun internal. Untuk mendapatkan modal guna pengembangan usaha, modal eksternal menjadi alternatif bagi perusahaan salah satunya dengan penerbitan saham.

Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia sebagai target pasar yang potensial. Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-

produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi bagi para investor untuk berinvestasi di sektor ini terutama dalam bentuk saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan *go public* karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan/pengembalian investasi yang menarik. Adapun dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Pemilihan saham yang akan dibeli seharusnya tidak hanya mempertimbangkan harga saham yang murah, melainkan prospek kenaikan harga dan pembagian dividennya kelak. Saham dari perusahaan yang sehat akan jauh lebih mungkin membawa keuntungan, dibanding saham murah dari perusahaan yang kondisi fundamentalnya buruk ([finance.detik.com](http://finance.detik.com), 2014). Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand*

atas saham tersebut ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). *Return* yang didapat dalam bentuk dividen maupun *capital gain* terpengaruh oleh harga saham.

Sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan-perusahaan *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Namun, saat ini selain informasi laba, investor juga memperhatikan likuiditas perusahaan yang akan dibelinya (Meythi *et al*, 2011). Selain melihat kinerja perusahaan, investor sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan/*return* dari investasi tersebut. Harga saham adalah harga yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan mendasarkan pada permintaan dan penawaran dari saham itu sendiri. Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan yang dilihat dari *closing price* rata-rata harga saham hariannya, perusahaan yang kinerja keuangannya baik, maka banyak diminati investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Harga saham bagi perusahaan juga merupakan sarana bagi emiten untuk menunjukkan kinerjanya kepada investor diluar laporan keuangan yang dipublikasikan. Semakin harga saham naik, modal yang didapat oleh perusahaan juga akan semakin meningkat.

Budiman (2007) dalam Meythi *et al* (2011) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satu cara yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Pihak manajemen perusahaan perlu melihat faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham yaitu rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity*, rasio nilai pasar yang diproksikan dengan *Price Earnings Ratio*, dan *Market Value Added*.

*Current Ratio (CR)* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2011). Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan kas. Kecukupan kas dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk lebih

optimal dalam kegiatan operasionalnya dan dapat melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham, sehingga minat investor dalam melakukan pembelian saham akan meningkat. Semakin banyak permintaan investor akan saham suatu perusahaan, harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik. Dalam penelitian yang dilakukan Amanah *et al.* (2014) dan Raharjo (2011) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Meythi *et al.* (2011) rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara *Current Ratio* terhadap harga saham.

*Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Weygandt *et al.*, 2013). Semakin tinggi *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam mengelola total aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional untuk memperoleh laba. Laba perusahaan dapat digunakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk lebih optimal dalam kegiatan operasionalnya dan dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga minat investor dalam melakukan pembelian saham akan meningkat. Semakin tinggi tingkat permintaan investor akan saham suatu perusahaan, harga saham dipasar juga akan ikut naik. Dalam penelitian yang dilakukan Amanah *et al.* (2014) dan Husaini (2012) menyimpulkan adanya pengaruh *return on assets* terhadap harga saham. namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Haryuningputri dan Widayarti (2012) yang menunjukkan *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Return On Common Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total ekuitas yang dimiliki (Weygandt *et al.*, 2013). Semakin tinggi *ROE* menunjukkan perusahaan mampu mengelola total ekuitas yang dimiliki dalam kegiatan operasional untuk memperoleh laba. Laba perusahaan yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih optimal dalam kegiatan operasionalnya dan dapat melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham, sehingga minat investor dalam melakukan pembelian saham perusahaan akan meningkat. Semakin banyak permintaan investor akan saham perusahaan, harga saham dipasar juga akan ikut meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Amanah *et al.* (2014) dan Dini dan Indarti (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *return on equity* terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Murtiningsih (2013) dengan hasil bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

*Price to Earnings Ratio (PER)* merupakan apresiasi pasar terhadap laba perusahaan per lembar saham (Weygandt *et al.*, 2013). *Price to Earnings Ratio* mencerminkan banyaknya Rupiah yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap lembar saham dari keuntungan yang di dapatkan perusahaan. *PER* suatu saham yang rendah menunjukkan apresiasi pasar terhadap laba per lembar saham masih rendah pada saat ini, *PER* suatu saham perusahaan yang rendah lebih diminati karena investor membeli saham dengan harga yang masih memiliki potensi untuk naik dibandingkan dengan *PER* perusahaan yang tinggi dimana daya beli masyarakat terhadap harga saham turun karena harga yang sudah tinggi. Semakin

banyak investor yang berminat untuk membeli saham suatu perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Meningkatnya permintaan terhadap suatu saham membuat harga saham suatu perusahaan juga akan ikut meningkat. Namun dari sisi perusahaan, *PER* yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi pada asumsi *EPS* turun, sehingga semakin tinggi *PER* berarti semakin tinggi juga harga saham yang bersedia dibayarkan oleh investor dan modal yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Dalam penelitian Sia dan Tjun (2011) dan Ratih *et al.* (2013) menunjukkan bahwa *price-earnings ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Amanda *et al.* (2013) menunjukkan bahwa *price-earnings ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

*Market Value Added (MVA)* menurut Warsono (2003) dalam Safitri (2013) adalah perbedaan yang dimaksimalkan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang telah diinvestasikan investor guna memaksimalkan kekayaan pemegang saham. *MVA* suatu saham yang tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang akan didapat oleh investor lebih besar karena keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang saham mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang saham akan menarik minat investor untuk melakukan pembelian saham di suatu perusahaan, semakin banyak permintaan saham perusahaan, harga pasar saham juga akan semakin meningkat. Dalam penelitian safitri (2013), Mardiyanto (2013) dan Azizah *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Amanah *et al.* (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amanah *et al.* (2014) yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen berupa rasio nilai pasar yang diproksikan dengan *Price-Earnings Ratio (PER)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih *et al.* (2013) dan *Market Value Added* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2014).
2. Penelitian ini mengurangi variabel independen berupa *Quick Ratio* yang mengacu pada penelitian Amanah *et al.* (2014).
3. Perubahan periode pengambilan sampel yang diuji yaitu tahun 2012-2014, berbeda dengan penelitian Amanah *et al.* (2014) yang menggunakan tahun penelitian 2008-2012 .
4. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berbeda dengan penelitian Amanah *et al.* (2014) yang menggunakan perusahaan Indeks LQ 45.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu yang belum memberikan hasil yang konsisten, maka judul untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *PRICE-EARNINGS RATIO (PER)*, DAN *MARKET VALUE ADDED (MVA)* TERHADAP HARGA SAHAM” (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014).**

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Current ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Price-Earnings Ratio*, dan *Market Value Added*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Harga Saham.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2012 sampai dengan 2014.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Price-Earnings Ratio (PER)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *Market Value Added (MVA)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price-Earnings Ratio (PER)*, dan *Market Value Added (MVA)* secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap harga saham.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Price-Earnings Ratio (PER)* terhadap harga saham.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Market Value Added (MVA)* terhadap harga saham.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, *Market Value Added (MVA)* secara simultan terhadap harga saham.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

### 1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan *go public* untuk melakukan pengambilan keputusan

investasi khususnya untuk instrumen keuangan berupa saham, sehingga investor dapat memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dari dana yang diinvestasikan.

## 2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak internal perusahaan yaitu manajemen dalam mempertimbangkan kesesuaian kinerja perusahaan yang direncanakan dan agar dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan saham di suatu perusahaan *go public*.

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Price-Earnings Ratio*, dan *Market Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 4. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Price-Earnings Ratio*, dan *Market Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

### BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri atas penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan harga saham, *Current Ratio*, *Return On Assests*, *Return On Equity*, *Price-Earnings Ratio*, *Market Value Added* dari berbagai literature dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, penjabaran mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis secara kuantitatif.

### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan

pada Bab I. Pada bab ini juga didapatkan tentang keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.

